

Serial Lanjutan Madzhab Ketintang

# KEKERASAN

dalam Berbagai Perspektif

Penulis:

Evi Winingsih

Suriadi

Agus Wahyudi

Refti H. Listyani dan Musta'in Mashud

Anam Miftakhul Huda

Putri Aisyiyah Rachma Dewi

FX Sri Sadewo, Martinus Legowo, Tatik Mujiati  
dan Setia Pranata

Suardi

Ari Wahyudi

Diana Rahmasari

Rr. Nanik Setyowati

Ardhie Raditya

Defi Dwi Nofembriya Kurniawati

Prolog:

Arief Sudrajat

Editor:

Agus Machfud Fauzi



Pusat Studi Perubahan Sosial dan Media Baru (PSM)  
bekerja sama dengan Pusat Studi Seni Budaya (PSiSB)  
Universitas Negeri Surabaya



# KEKERASAN

## Dalam Berbagai Perspektif

Prolog:

Arief Sudrajat

Editor:

Agus Machfud Fauzi



Penerbit

Unesa University Press



Editor:  
Agus Machfud Fauzi

## KEKERASAN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Diterbitkan Oleh  
UNESA UNIVERSITY PRESS  
Anggota IKAPI No. 060/JTI/97  
Anggota APPTI No.133/KTA/APPTI/X/2015  
Kampus Unesa Ketintang  
Gedung C-15 Surabaya  
Telp. 031-8288598; 8280009 ext. 109  
Fax. 031-8288598  
Email : unipress@unesa.ac.id  
unipressunesa@yahoo.com

xx, 213 hal., 15,5 x 23

ISBN: 978-602-449-433-9

copyright©2020 Unesa University Press

*All right reserved*

*Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun baik cetak, footprint, microfilm, dan sebagainya, tanpa izin tertulis dari penerbit*

## PRAKATA

Buku tentang kekerasan ini berawal dari diskusi bulanan “Madzab Ketintang”, suatu wahana diskusi bagi para dosen ilmu sosial (Program Studi Sosiologi dan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya). Diskusi tersebut dihadirkan oleh Pusat Studi Perubahan Sosial dan Media Baru Universitas Negeri Surabaya yang bermanfaat untuk pengembangan intelektual secara bersama.

Berawal dari diskusi yang mengangkat tentang fenomena kekerasan di Indonesia, selanjutnya para peserta diskusi bersepakat untuk melanjutkan dalam suatu produk karya bersama bunga rampai. Pilihan membuat tulisan bersama dengan model bunga rampai supaya bisa melibatkan semua dosen dan para penulis yang punya ketertarikan dengan pengembangan ilmu sosial, khususnya kumpas tuntas kekerasan.

Kegiatan lanjutan setelah ada kesempatan membuat karya bersama, maka menghadirkan Mas Medhy Aginta Hidayat, Ph.D. Alumni University of Missouri-Columbia, sehari-hari sebagai dosen di S3 Universitas Airlangga dan Universitas Trunojoyo Madura. Ketertarikan menghadirkan Mas Medhy karena beliau telah membuat buku bunga rampai yang cukup bisa menjadi referensi, selain karya-karyanya telah menembus berbagai publikasi nasional dan internasional yang bereputasi.

Beberapa karya yang pernah dihadirkan oleh Pusat Studi Perubahan Sosial dan Media Baru UNESA dari proses diskusi Madzab Ketintang adalah “Rakyat, Demokrasi dan Pembangunan” serta “Literasi Media dan Penguatan Kehidupan Masyarakat”, keduanya terpublish pada 2017.



Buku bunga rampai “Kekerasan Dalam Berbagai Perspektif” terbagi menjadi empat bagian. Diawali dengan Bagian Pertama tentang “Teori dan Perspektif”. Karya Evi Winingsih tentang “Cyberbully Sebagai Salah Satu Bentuk Kekerasan Secara Psikologis” menjadi karya pembuka pertama dalam bagian ini, dilanjutkan dengan “Kekerasan Dalam Keluarga Perspektif Sosiologis dan Edukatif” karya Suriadi dan “Mengurai Bingkai Tindak Kekerasan Pendidik Terhadap Peserta Didik di Lingkungan Pendidikan” Oleh Agus Wahyudi. Karya-karya tersebut bisa mewakili pada “Teori dan Perspektif” yang menjadi pengantar pemahaman tentang kekerasan.

Bagian Kedua menampilkan artikel yang mengupas kekerasan di Media. Pada bagian ini menampilkan karya “Menolak Kekerasan Terhadap Perempuan: Subyektivitas Tubuh Perempuan dalam Akun Instagram NM” Oleh Refli H. Listyani dan Mustain Mashud. Selanjutnya artikel “Cyberbullying Berpotensi Bencana Sosial” Oleh Anam Miftakhul Huda.

Pada Bagian Ketiga mengelompokkan karya-karya yang berhubungan dengan sub tema budaya dan politik. Artikel tentang “Kekerasan Dalam Politik Lokal, Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa pada Masyarakat Adat Kaili di Sulawesi Tengah” oleh FX Sri Sadewo, Martinus Legowo, Tatik Mujiati dan Setia Pranata. Selanjutnya artikel “Kekerasan Simbolik Terhadap Mahasiswa dalam Konteks Wacana pada Freem Steorotip antara Dosen dan Mahasiswa dalam Perkuliahan Perguruan Tinggi di Indonesia” oleh Suardi. Artikel terakhir pada bagian ketiga “Kekerasan dan Disabilitas (Analisis tentang kekerasan pada kehidupan disabilitas)” Oleh Ari Wahyudi.

Artikel tentang sosial budaya menempati pada bagian keempat. “Kekerasan Dalam Konteks Sosial-Budaya Madura” Oleh Diana Rahmasari menjadi artikel pertama, dilanjutkan “Perilaku Kekerasan Suporter Bonek Dalam Perspektif Subkultur Kekerasan” Oleh Rr. Nanik Setyowati. Tema kekerasan di Madura diangkat juga dengan sub tema “*Ojhung Zomia dan Bajing Madura: Budaya Kematian, Patologi Kenormalan, dan Seni Bertarung Orang Madura Timur*” Oleh Ardhie Raditya. Artikel “Hiperialitas Kecantikan Wanita” Oleh Defi Dwi Nofembriya Kurniawati menjadi tulisan terakhir dari buku bunga rampai ini.

Pada karya buku bunga rampai ini, penulis terdiri dari empat provinsi, diantaranya Jawa Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan dan Riau. Semoga pada karya-karya selanjutnya melibatkan lebih banyak penulis dan asalnya, sehingga mampu mewarnai gagasan dan ide secara nasional, bahkan suatu saat menampilkan mencakup internasional.

Selamat Membaca.

Surabaya, 02 Januari 2020

Ttd.

Dr. Agus Machfud Fauzi, M.Si



## PROLOG

### Amuk di Kepulauan Nusantara, Sebuah Pengantar

Arief Sudrajat

Sosiologi, FISH, Universitas Negeri Surabaya

Ariefsudrajat@unesa.ac.id

Kawasan kepulauan Nusantara yang terbentang dari barat hingga timur dikenal sebagai wilayah yang dihuni oleh penduduk yang penuh dengan cinta dan kedamaian, Namun dibalik karakter penduduknya yang penuh cinta dan damai, dalam pandangan penjelajah asing, mereka memiliki fenomena unik yang ada di nusantara dan masih bertahan dari dahulu hingga sekarang, salah satunya adalah fenomena “amuk”. Baik fenomena “amuk” pada tingkat individu maupun komunal.

Kajian mengenai fenomena “amuk” sudah sangat panjang diamati dan kaji oleh para ahli. Diawali oleh pengamatan para penjelajah nusantara seperti Tom Pires yang menjelajahi Jawa di tahun 1515, kemudian Kapten James Cook yang menyaksikan peristiwa “amuk” di tahun 1770. Alfred Russel Wallace yang mengadakan perjalanan di nusantara antara 1854-1862. Semuanya menggambarkan keunikan yang berbeda dengan masyarakatnya. Hal ini nampak dalam beberapa catatan para pengelana. Raffles misalnya, dalam bukunya yang berjudul *History of Java*, ia melukiskan mengenai tindakan yang dilakukan oleh orang Jawa yang berbeda dengan masyarakatnya. Raffles melihat mengenai kekerasan orang Jawa dalam melakukan kekerasan terhadap orang lain secara berani dalam membela istrinya yang telah digoda oleh orang lain. Sebuah tindakan cemburu yang menyebabkan orang melakukan tindakan yang sangat berani.

Berbeda dengan Lombard 2005, yang melihat “amuk” merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang Jawa dalam konteks mengalami tekanan sosial, seperti yang dilukiskan di bawah ini

... perorangan yang harus tunduk pada suatu pola hidup ketat yang tidak memungkinkan adanya jalan keluar, kalau gagal menyesuaikan diri secara wajar, hanya akan dapat mengatasi ketegangan batinnya secara negatif



dengan menghancurkan diri: baik dengan ulah latah, yaitu meniru secara abnormal ataupun dengan ulah amok, mengamuk, yaitu tak urung membawa maut.

“Amok” sungguh menggoda bagi orang asing, sungguh khas. Fenomena yang sangat berbeda dengan masyarakat eropa pada umumnya pada waktu itu. Istilah amok, amuck, amock dan amuk sendiri berasal dari bahasa melayu yang mengacu pada perilaku yang khas yaitu serangan yang mematikan (Norris, 1849; Oxley, 1849; Spores, 1976). The Encyclopedia Britannica (1911) mengacu pada maniak dalam membunuh “homicidal mania”. Bahkan istilah ini juga terekam dalam kamus Jawa Kuno, yang artinya “ngamuk” dan “berperang” (Winter 1991).

Kajian mengenai “amuk” juga menarik para akademisi, hal ini nampak dari hasil riset mengenai amuk dalam berbagai perspektif. Sebagaimana terpetakan di dalam tabel di bawah ini.

Ahrens, Jörn (2017)	Amok sebagai tindakan kekerasan ekstrem, amukan secara teratur membangkitkan minat publik dan media. Tindakan semacam itu memiliki kesamaan sehingga mengejutkan di depan umum dan menyebabkan kebingungan, terutama di ruang aman masyarakat modern dimana berurusan dengan hubungan antara sistem sosial yang menjamin keamanan, di satu sisi, dan "mengguncang seluruh rumah tangga sosial, normatif, dan normalitas afektif" di sisi lain. Masyarakat dan Amok bertentangan dengan "prioritas dalam diskusi sosiologis" mencoba menjelaskan tindakan ini secara retrospektif pada tingkat motivasi individu atau pengembangan strategi pencegahan di masa depan. Fokus spesifik ini dihasilkan di satu sisi dari definisi yang dibuat yang mengacu pada kekhasan budaya dari
---------------------	--

	istilah amuk yang digunakan di negara-negara berbahasa Jerman sehubungan dengan konkret, asosiasi terkait fakta.
Carr, J E; Tan, E K (1976)	Carr melihat bahwa baik subjek maupun budaya Melayu memandang amuk sebagai psikopatologi, bahwa kasus amuk dibuang sesuai dengan pandangan ini, dan bahwa perilaku orang amuk sesuai dengan harapan sosial dari fenomena tersebut. Namun, terlepas dari larangan budaya, tindakan ini bertujuan dan termotivasi dan secara halus disetujui oleh masyarakat Melayu.
Eytan, Ariel (2019)	Ekspresi «untuk mengamuk» menggambarkan serangan kegilaan yang mematikan. Entitas klinis ini awalnya dideskripsikan di Semenanjung Melayu. Terkait dengan bentuk eksotisme, deskripsi sastra dan sejarah tersedia. Selama sekitar dua puluh tahun, amuk telah dimasukkan dalam klasifikasi kejiwaan sebagai sindrom terikat budaya. Pada seperempat terakhir abad ke-20, beberapa kesamaan diamati antara amuk dan penembakan massal. Meskipun senjata pilihan telah berubah dari belati menjadi senjata, sifat-sifat umum jelas dapat diidentifikasi. Kemarahan, perasaan prasangka dan pikiran paranoid-mendominasi gambar. Tidak adanya klaim ideologis membedakan penembak massa dari teroris. Paksioter mungkin memiliki peran dalam pencegahan, tetapi tindakan ini tetap sulit diantisipasi.
Gajdukowa, Katharina (2005)	Wacana tentang subjek adalah masalah normalitas dan penyimpangan. Perbedaan ini berfungsi sebagai prinsip dasar untuk menjelaskan konsekuensi dari amuk lari, dengan demikian, fokusnya adalah pada pelaku. Dia melambangkan



	prototipe penyimpangan, tanpa mempertanyakan organisasi mendasar dari kekuatan dan pengetahuan.
Van Rossum, Matthias (2013)	Pemberontakan budak Bali bulan September 1782 yang dilakukan dengan kekerasan dan sebagian berhasil mengejutkan Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC). Artikel ini akan merekonstruksi sejarah pemberontakan Mercur, menelusuri maknanya dalam konteks perbudakan, tenaga kerja, perang, dan serangkaian "pemberontakan Asia" yang terjadi pada 1780-an. Pemberontakan orang Bali menjelaskan perkembangan amuk sebagai tradisi perlawanan. Tujuan memanggil amuk tidak bisa hanya dijelaskan sebagai respons langsung dan impulsif terhadap ketidakadilan yang dirasakan atau pelanggaran kode kehormatan. Ini berfungsi sebagai panggilan sadar untuk mempersenjatai diri, menandakan dimulainya perlawanan kolektif dan terorganisir. Pemberontakan Bali sama dan berbeda dari pemberontakan Eropa dan Asia lainnya
Kua Ee Heok (2012)	Dua administrator kolonial Inggris, Sir Frank Swettenham dan Sir Hugh Clifford, menulis tentang amuk di Malaya abad ke-19 dari sudut pandang sosiologis. Clifford mencatat bahwa 'amuk adalah hasil dari kondisi pikiran yang dijelaskan dalam bahasa ibu "assakit hati" - penyakit hati, pusat kepekaan'. Dia merasa itu disebabkan oleh masalah emosional yang memicu sakit hati atau padanan Melayu, yang mengarah pada kemarahan pembunuhan-bunuh diri. Nasib orang tersebut dibahas oleh Swettenham: 'dia dianggap sebagai binatang buas yang berbahaya.

	Sebagai aturan dia tidak dibawa hidup-hidup
Ugarte, Eduardo F. 1999	Amuk diidentikkan dengan perilaku muslim Moro yang melakukan parang sabil dan juromentado dalam menghadapi colonial Spanyol di Filipina. Motivasi politik
Lucas 1995	Berkenaan dengan perilaku Primitivisme; cara budaya Barat dikontraskan dengan budaya lain
Neppe 1989	Berkenaan dengan psikosis budaya
Kua, Ee Heok. 1991	Berkaitan dengan bunuh diri akibat depresi; penyakit psikotik, seperti skizofrenia; bahkan kerasukan roh jahat
Gaw and Bernstein, 1992	Gangguan perilaku eksplosif
Browne 2001	Berkenaan dengan tekanan pribadi dan sosial; kecemasan budaya diekspresikan; mencerminkan keprihatinan populer dan politik
Lee 1981	Berkenaan dengan perilaku anti-struktur yang memberikan basis kontras untuk melegitimasi struktur masyarakat
Teoh 1972	Sindrom kejiwaan yang tidak terikat dengan budaya Melayu; melihat sebagai manifestasi kekerasan gangguan kejiwaan; akibat sanksi negatif oleh masyarakat, gambaran klinis amuk telah berevolusi dari serangan yang disengaja, disengaja, yang ditoleransi secara sosial menjadi gangguan kejiwaan yang lebih jelas yang secara tidak sadar termotivasi.
Murphy 1973	Sebagai instrumen kontrol sosial yang diakui, untuk amembatasi danya penyalahgunaan kekuasaan oleh para pemimpin dan orang kaya; melarikan diri dari kesusahan ke kematian sambil membalas dendam pada masyarakat
Abraham 1912	Ketika kemarahan atau kesedihan yang dikombinasikan dengan merenung atas kesalahan,



	akan menciptakan perilaku latah; jika kondisinya lebih kuat dan lebih tahan lama, itu akan mengamuk Ada kecenderungan keturunan untuk latah; dalam hal temperamen, semua ras Melayu sangat tegang dan gelisah
Fitzgerald 1923 (Winzeler, 1990)	Kelemahan kemauan dan pengembangan karakter yang rusak karena sifat neurotik dan kondisi tertekan, dikombinasikan dengan banyak invasi demam, dan kurangnya outlet emosional; Bunuh diri, opium, ganja, dan alkohol bukanlah penyebabnya
VanLoon 1927	Delirium yang menular; Sifat psikis khas orang-orang Melayu
Yap 1951	Bentuk standar pelepasan emosional, diterima oleh komunitas, dan diharapkan dari seseorang yang ditempatkan dalam situasi yang memalukan atau memalukan; Bersemangat dengan mantra agama dan ritual yang ditentukan lainnya
Gullick 1958 (Gullick, 1958)	Kekerasan tanpa pandang bulu dan pembunuhan terhadap masyarakat sebagai akibat dari penindasan
Cameron 1965 (Cameron and Wang, 1965)	Bosan dengan kehidupan; kepercayaan agama dan takhyul yang melarang bunuh diri, sehingga konflik diselesaikan dengan memprovokasi kematian di tangan orang lain
Westermeyer 1972, 1973	Variabel sosial, seperti remaja, krisis peran, pemisahan dari keluarga dan sistem pendukung lainnya, kehilangan baru-baru ini dan kemabukan adalah faktor penentu yang lebih kuat daripada variabel psikopatologis

Tabel diatas menunjukkan bahwa kajian mengenai amuk, sangat kaya dari berbagai perspektif. Pada umumnya dominan melihat bahwa

fenomena “amuk” merupakan fenomena psikiatri dan gangguan kejiwaan yang terjadi di masyarakat di Nusantara. Betulkah demikian ?. Beberapa penulis mencoba mengkaji bahwa fenomena amuk tidak terbatas di wilayah Nusantara namun juga terjadi di belahan dunia yang lain. Ahren 2017 melihat bahwa fenomena “amuk” juga terjadi di wilayah Jerman dan menjadi bahan liputan media yang menggugah empati.

### Amok: di seluruh dunia

Penggunaan istilah "amuk" dewasa ini telah mengalami banyak perubahan, khususnya mengalami perubahan rekonstruksi kearah semantik. Dahulu, amuk sebagian besar dipandang sebagai gangguan disosiatif budaya yang unik (American Psychiatric Association, 2000), dimana, “Amok” seringkali digambarkan sebuah perilaku yang ditandai dengan ledakan perilaku agresif yang tiba-tiba, yang sering mengarah pada cedera dan kematian orang lain serta penyerang, pertama kali dicatat secara luas di Malaysia dan budaya Asia dan Barat-Pasifik serupa (Hempel et al., 2000 ).

Sekarang “Amuk” telah didefinisikan berkenaan dengan perilaku yang meledak-ledak yang dapat terjadi dimana saja atau secara global, dan tidak terbatas pada budaya tertentu (Hatta, 1996; Hempel et al. , 2000; Kon, 1994; Kua, 1991; Ross et al., 2013; Saint Martin, 1999). Banyak fenomena “Amuk” dibelahan dunia yang yang lain dengan istilah yang berbeda.

Fenomena yang mirip dengan amok di Sahara disebut dengan *pseudonite*, di Polynesia disebut dengan *cathard*, di Puerto Rico disebut *mal de pelea*, di suku Cree Indians disebut dengan *whitiko*, *the Jumping Frenchman of Maine* di Canada, *imu* di Japan, *mirachit* di Siberia, *pibloktoq* diantara orang Eskimos, *frenzied anxiety state* di Kenya, *wild-man behaviour* di New Guinea, *Whitman syndrome* di the USA and *fureur des berserks* di ancient Scandinavia (Carr, 1978). Di samping itu, fenomena, “amok” juga telah dikaitkan dengan pembunuhan massal, misalnya individu yang menarik diri kemudian melakukan pembunuhan ke beberapa orang (Kudva, 2011).

Hal ini Nampak bahwa pembunuhan massal tidak terbatas pada satu bangsa atau budaya. Amok, merupakan bentuk pembunuhan massal



lintas-budaya yang paling banyak diteliti dan dikaji. Banyak contoh yang bisa dilihat di berbagai belahan dunia, misalnya yang terjadi di AS, telah terjadi insiden pembunuhan massal menggunakan senjata api yang meningkat secara drastis dalam beberapa tahun terakhir (Blair et al., 2014). Cina juga mulai muncul fenomena serangkaian penusukan yang terjadi di sekolah (Wong, 2012). Demikian juga kekerasan yang telah terjadi di Jerman (Ahrens, 2017)

Bagaimana dengan di Indonesia, fenomena amok dapat terjadi disebabkan masalah harga diri, ketidakadilan, wanita dan lain lain. Banyak idiom-idiom yang dapat membangkitkan fenomena amok, misalnya "siri" bagi masyarakat Bugis Makasar, "todus" bagi masyarakat Madura. Bahkan masyarakat Madura memiliki peribahasa yang khas, *lebbi bagus pote tollang, atembang pote mata*. Artinya, lebih baik mati (putih tulang) daripada malu (putih mata). Peribahasa ini memungkinkan dalam diri pria Madura melahirkan tradisi carok, jika ada seseorang yang mengganggu wanita, martabat dan kehormatannya.

## Daftar Pustaka

- Abraham JJ (1912) Latah and amok. *British Medical Journal* 1(2669): 438-440; <https://www.bmj.com/content/1/2669/438.2>
- Ahrens, Jörn, 2017 *Die unfassbare Tat. Gesellschaft und Amok*. Frankfurt/New York: Campus.
- American Psychiatric Association (2000), *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-IV-TR*, 4th ed., American Psychiatric Association, Washington, DC.
- Blair, J.P., Martaindale, M.H. and Nichols, T. (2014), "Active shooter events from 2000 to 2012", *FBI Law Enforcement Bulletin*, available at: <http://leb.fbi.gov/2014/january/active-shooter-events-from-2000-to-2012> (accessed June 22, 2014).
- Cameron J and Wang G (1965) *Our Tropical Possessions in Malayan India*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Carr, J. E., and Tan, E. K., 1976, In search of the true amok: Amok as viewed within the Malay culture, *American Journal of Psychiatry* 133:1295.
- Carr, J. E., 1978, Ethno-behaviorism and the culture-bound syndromes: The case of amok, *Culture, Med. Psychiatry* 2:269.
- Eytan, Ariel, 2019, From running amok to mass shooting: a psychopathological perspective, *Revue medicale suisse* Vol 15, Iss 663. 1671-1674
- Fitzgerald 1923 dalam Winzeler R (1990) *Emotions of Culture*. Singapore and New York: Oxford University Press.
- Gajdukowa, Katharina, 2005, *The Erfurt Amok Run in the Print Press. Inexplicability and the Power of Explication: A Discourse Analysis of two Selected Examples*, *Forum: Qualitative Social Research* Vol 6 issue 2
- Gaw and Bernstein, 1992 dalam C. Mundt, M. Spitzer (auth.), Prof. Dr. Dr. Fritz Henn, Prof. Dr. Dr. Dr. h.c. mult. Norman Sartorius, Prof. em. Dr. Hanfried Helmchen, Prof. em. Dr. Hans Lauter (eds.) *Publisher: Springer-Verlag Berlin Heidelberg, Year: 2001*
- Gullick JM (ed.) (1958) *Indigenous Political Systems of Western Malaya*. London: University of London, Athlone Press (LSE Monographs on Social Anthropology no. 17).
- Hatta, S.M. (1996), "A Malay crosscultural worldview and forensic review of amok", *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, Vol. 30 No. 4, pp. 505-10.



Hempel, A.G., Meloy, J.R. and Richards, T.C. (1999), "Offender and offense characteristics of a nonrandom sample of mass murderers", *The Journal of the American Academy of Psychiatry and the Law*, Vol. 27 No. 2, pp. 213-5.

Hempel, A.G., Levine, R.E., Meloy, J.R. and Westermeyer, J. (2000), "A cross-cultural review of sudden mass assault by a single individual in the oriental and occidental cultures", *Journal of Forensic Sciences*, Vol. 45 No. 3, pp. 582-8.

Lucas, R. H., & Barrett, R. J. (1995). *Interpreting culture and psychopathology: Primitivist themes in cross-cultural debate. Culture, Medicine and Psychiatry*, 19(3), 287-326. doi:10.1007/bf01381915

Kon, Y. (1994), "Amok", *The British Journal of Psychiatry*, Vol. 165 No. 5, pp. 685-9.

Kua, Ee Heok. (1991). Amok in nineteenth-century British Malaya history. *History of Psychiatry*, 2(8), 429-436. doi:10.1177/0957154x9100200806

Kudva, K.G. (2011), "Redefining 'amok' and other rampage-type culture-bound syndromes", *Asia-Pacific Psychiatry*, Vol. 3 No. 4, pp. 241-5

Lee RL (1981) Structure and anti-structure in the culture-bound syndromes: the Malay case. *Culture, Medicine and Psychiatry* 5(3): 233-248.

Lombard, Denys, 2005, *Nusa Jawa Silang Budaya Bagian II: Jaringan Asia*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk., Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Forum Jakarta Paris,

Murphy HBM (1973) History and the evolution of syndromes: the striking case of Latah and Amok. In: Hammer M et al. (eds) *Psychopathology: Contributions from the Social, Behavioral, and Biological Sciences*. New York: Wiley-Interscience, 33-55.

Norris, W., 1849, Sentence of death upon a Malay convicted of running amok, *Jurnal Indian Archipelago* 3:460.

Oxley, J., 1849, Malay amoks, *Jurnal Indian Archipelago* 3:532

Kua, Ee Heok., *Amok as Viewed by British administrators in colonial Malaya*, *The British Journal of Psychiatry*, Vol 2000 Iss 3 244

Raffles, Thomas Stamford, 1970, *The History of Java*, Cambridge University Press

Ross, C.A., Schroeder, E. and Ness, L. (2013), "Dissociation and symptoms of culture-bound syndromes in North America: a preliminary study", *Journal of Trauma & Dissociation*, Vol. 14 No. 2, pp. 224-35.

Saint Martin, M.L. (1999), "Running amok: a modern perspective on a culture-bound syndrome", *Primary Care Companion to the Journal of Clinical Psychiatry*, Vol. 1 No. 3, pp. 66-70.

Spores, J. c., 1976, *Running amok: A sociological analysis*. Doctoral Dissertation, Xerox University Microfilm, Univ. of Mich., Ann Arbor.

Tan, E. K., and Carr, J. E., 1977, Psychiatric sequelae of amok, *Culture, Med. and Psychiatry* 1:59.

Teoh JI (1972) The changing psychopathology of amok. *Psychiatry* 35(4): 345-351.

Ugarte, Eduardo F. 1999, *The Demoniacal Impulse : the Construction of Amok in the Philippines*, Ph.D. Thesis (School of Culture Histories and Futures, University of Western Sydney Nepean, 1999), hlm. 4. <http://handle.uws.edu.au:8081/1959.7/39353>

Van Rossum, Matthias 2013, "Amok": Mutinies and Slaves on Dutch East Indiamen in 1780s, *International Review of Social History*, Vol 58 Iss S21 109-130

van Loon FHG (1927) Amok and Lattah. *Journal of Abnormal and Social Psychology* 21(4): 434-444; <http://doi.org/10.1037/h0065236>

Westermeyer, J., 1973b, On the epidemicity of amok violence, *Arch. Gen. Psychiatry* 28:873.

Winter Sr., C.F.. dan R. Ng. Ranggawarsita, *Kamus Kawi-Jawa Menurut Kawi-Javaamsch Woordenboek*, alih aksara Asia Padmopuspito dan A. Sarman Am dibantu I. Supriyanto, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991, cet., ke-4.

Wong, E. (2012), "China takes chilling look at security in its schools", *The New York Times*, 23 December, available at: [www.nytimes.com/](http://www.nytimes.com/) (accessed December 23).

Yap PM (1951) Mental diseases peculiar to certain cultures: a survey of comparative psychiatry. *Journal of Mental Science* 97(407): 313-327.



# DAFTAR ISI

	Cover Dalam	i
	Prakata	iii
	Prolog (Amuk di Kepulauan Nusantara, Sebuah Pengantar) Oleh Arief Sudrajat	vi
	Daftar isi	xix
BAB I	BAGIAN PENDAHULUAN TEORI DAN PERSPEKTIF	
	A. Cyberbully Sebagai Salah Satu Bentuk Kekerasan Secara Psikologis Oleh Evi Winingsih	01
	B. Kekerasan Dalam Keluarga Perspektif Sosiologis dan Edukatif oleh Suriadi	13
	C. Mengurai Bingkai Tindak Kekerasan Pendidik Terhadap Peserta Didik di Lingkungan Pendidikan Oleh Agus Wahyudi	26
BAB II	KEKERASAN DALAM KASUS MEDIA	
	A. Menolak Kekerasan Terhadap Perempuan: Subyektivitas Tubuh Perempuan dalam Akun Instagram NM Oleh Refti H. Listyani dan Musta'in Mashud	41
	B. <i>Cyberbullying</i> Berpotensi Bencana Sosial Oleh Anam Miftakhul Huda	64
	C. <i>Revenge Porn</i> , Media & Masyarakat Misoginis Oleh Putri Aisyiyah Rachma Dewi	73
BAB III	KEKERASAN DALAM BUDAYA DAN POLITIK	
	A. Kekerasan Dalam Politik Lokal, Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa pada Masyarakat Adat Kaili di Sulawesi Tengah oleh FX Sri Sadewo, Martinus Legowo, Tatik Mujiati dan Setia Pranata	81
	B. Kekerasan Simbolik Terhadap Mahasiswa dalam Konteks Wacana pada Freme Sterotip antara Dosen dan Mahasiswa dalam Perkuliahan Perguruan Tinggi di Indonesia oleh Suardi	95



Thousand Oaks: Sage Publications, 1994, pp. 262–272.

- [15] S. Saleh, "Kearifan lokal masyarakat kaili di Sulawesi Tengah," *Acad. Fisip Untad*, vol. 5, no. 2, pp. 1126–1134, 2013.
- [16] D. Evans, *Kamus Kaili-Ledo - Indonesia - Inggris (Kaili-Ledo - Indonesian - English Dictionary)*, 1st ed. Palu: SIL International-Indonesia, 2003.
- [17] L. A. Lindu, "Peraturan Bupati tentang Kapotia Nulibu Pengukuhan Hukum Adat sebagai Wilayah Hutan dan Tanah Ulayat Masyarakat Adat." p. 32, 2017.
- [18] S. Pranata, F. S. Sadewo, T. Mudjiati, R. Prasodjo, S. Dwiningsih, and M. Adib, *Etnografi Schistosomiasis. Potret Aspek Kultural dari Penyakit "Demam Keong" yang masih tersisa di Indonesia*, 1st ed. Jakarta: Gramata Publishing, 2019.
- [19] N. Y. Yuningsih and V. S. Subekti, "Demokrasi dalam Pemilihan Kepala Desa? Studi Kasus Desa Dengan Tipologi Tradisional, Transisional, dan Modern di Provinsi Jawa Barat tahun 2008-2013," *Politik*, vol. 1, no. 2, pp. 231–261, 2013.
- [20] L. A. Lindu, "Naskah Akademik Kapotia Lolita to tua ada ri Lindu." Lembaga Adat Lindu, Kab. Sigi, Sigi, p. 34, 2017.

**B. KEKERASAN SIMBOLIK TERHADAP MAHASISWA  
DALAM KONTEKS WACANA PADA FREME STEOROTIP  
ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA DALAM  
PERKULIAHAN PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA**

**Suardi**

**Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Muhammadiyah**

**Makassar**

Email: suardi@unismuh.ac.id

**Pendahuluan**

Kekerasan merupakan satu istilah yang mengarahkannya pada sebuah peristiwa yang mengerikan, menakutkan, menyakitkan, atau bahkan mematikan. Fenomena kekerasan saat ini telah mewarnai hampir seluruh aspek kehidupan sosial mulai politik, budaya, hingga pendidikan. seperti kasus kekerasan terjadi di sepanjang tahun 2017 ini antara lain kasus tragedi kemanusiaan dalam bingkai kekerasan dan kejahatan perempuan minoritas Rohingya yang bernuansa agama (Thontowi, J.2013, Yumitro, G. 2017, Fernandes, I. 2017). Kekerasan terhadap anak (Sutrisminah, E. 2019), kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga (Jannah, H. F. 2002) dan kekerasan terhadap perempuan dalam wilayah *public* (Subhan, Z. 2004), kekerasan terhadap siswa di sekolah (Amini, Y. S. J. 2008), Kekerasan atau *bullying* di sekolah (Nanang Martono, 2012) hal tersebut menunjukkan bahwa kekerasan adalah masalah yang sangat serius. Namun uraian tersebut merupakan sebuah fenomena kekerasan fisik dan psikologis yang wujudnya mudah dikenali dan dampaknya mudah untuk diamati. Namun, banyak pihak yang tidak menyadari adanya bentuk kekerasan lain yang hampir selalu terjadi setiap hari, bentuk kekerasan tersebut adalah "kekerasan *simbolik*".

Konsep kekerasan simbolik oleh Pierre Bourdieu (1993) untuk menjelaskan mekanisme yang digunakan kelompok kelas atas yang mendominasi struktur sosial masyarakat untuk "memaksakan" ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidupnya kepada kelompok kelas bawah yang didominasinya. kekerasan simbolis direproduksi dalam interaksi sehari-hari (Khanal, P. (2017). Intinya teori Bourdieu membahas tentang kekerasan simbolis. (Loyal, S. 2017). Akibatnya masyarakat kelas bawah, dipaksa untuk



menerima, menjalani, mempraktikan, dan mengakui bahwa habitus kelas atas merupakan habitus yang pantas bagi mereka (kelas bawah), sedangkan habitus kelas bawah merupakan habitus yang sudah selayaknya “dibuang jauh-jauh”. Habitus bisa berarti kebiasaan (*habitual*), penampilan diri (*appearance*) (Bourdieu dalam Fashri, Fausi, 2014:93) atau perlengkapan bagi substansi tertentu seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles dalam Bagus Takwin (2003) mengenai pembagian ada (*being*). Habitus yang sudah begitu kuat tertanam serta mengendap menjadi perilaku fisik disebutnya sebagai Hexis (Wattimena, R. A. 2012). Kekerasan simbolik adalah model dominasi kultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar (*unconscious*) dalam kehidupan masyarakat yang meliputi tindakan diskriminasi terhadap kelompok/ ras/ suku/ gender tertentu (Hasfi, N. 2011).

Mekanisme kekerasan simbolik termanispestasi dalam berbagai cara seperti melalui *freem stereotype*. *Stereotype* adalah proses menggeneralisasikan keseluruhan kelas (Wood, W., & Neal, D. T. 2009), pemberian nilai terhadap sesuatu (S Sukmono, F. G., & Junaedi, F. 2014) dan stereotipe sebagai praktik pemakaian bahasa sebagai strategi wacana (Eriyanto (2011)). *Freem stereotype* proses pelabelan terhadap suatu intitas dengan cara melakukan produksi, distribusi dan reproduksi wacana. Wacana yang diproduksi, distribusi dan direproduksi adalah *freem stereotype* positif dan *freem stereotype* negative, karena stereotipe bisa dalam bentuk negative dan positif (Go, F. P. 2013). *Stereotype* dapat dilakukan oleh aktor-aktor atau lembaga yang memiliki kekuasaan, pengetahuan, modal (*social capital, culture capital, economi capital, symbolic capital*) dalam suatu arena (*fiel*), akumulasinya membentuk suatu praktik sosial. Produksi, distribusi dan reproduksi wacana dilakukan oleh kelas dominan dan kelas dominasi dengan segala sumber daya yang dimiliki, wacana masing-masing kelas saling berkontekstasi dalam suatu praktik sosial secara bersamaan.

Kekerasan simbolik, kontekstasi wacana dalam *freem steteotipe* positif dan *freem stereotype* negatif terjadi pada mahasiswa dan dosen. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara awal peneliti tahun 2018, di beberapa universitas yang ada di Sulawesi Selatan Indonesia, penulis melihat berbagai fenomena-fenomena sosial yang mengindikasikan *embrio* kekerasan simbolik dalam kontekstasi wacana pada *freem steteotipe* positif dan *freem stereotype* negatif yaitu (1) adanya stratifikasi status (dosen memiliki status *higt level* dan mahasiswa memiliki status *low level*), (2) adanya *freem steteotipe* (*freem steteotipe*) positif untuk dosen dan *freem stereotype* negatif untuk mahasiswa, (3) adanya dominasi kelas (dosen sebagai kelas dominan dan mahasiswa sebagai kelas dominasi), (4) Kekerasan simbolik (pemaksaan, ideologi dan habitus dosen

terhadap mahasiswa), (5) Kontekstasi wacana (dosen sebagai generasi pintar dan mahasiswa sebagai generasi kritis).

Startifikasi sosial yang terjadi dalam masyarakat dalam sistem pendidikan yang membagi kedudukan dosen dan mahasiswa merupakan faktor pembetulan kelas sosial (dominan dan didominasi), menempatkan dosen sebagai kelas dominan dan mahasiswa sebagai kelas yang didominasi. Kelas yang berbeda menimbulkan habitus yang berbeda antara dosen dengan mahasiswa, sehingga menimbulkan *stereotype/* labeling yang berbeda, karena dosen yang memiliki modal sosial (*social capital*), modal budaya (*cultural capital*), modal ekonomi (*economi capital*) dan modal simbolik (*symbolic capital*) yang lebih dibandingkan mahasiswa sehingga melakukan pemaksaan habitus, agar mahasiswa mengikuti habitus dosen (kekerasan simbolik/*symbolic violence*). Melalui *stereotype/* labeling aktor dosen dan aktor mahasiswa masing-masing melakukan produksi, distribusi dan reproduksi wacana dengan disparitas modal sosial (*social capital*), modal budaya (*cultural capital*), modal ekonomi (*economi capital*) dan modal simbolik (*symbolic capital*) antara dosen dengan mahasiswa, sehingga berimplikasi pada kontekstasi wacana antara dosen dengan *icon* “generasi cerdas” dan mahasiswa dengan *icon* “generasi kritis”.

Banyak mekanisme atau cara yang digunakan kelompok kelas atas untuk memaksakan habitusnya, salah satunya melalui *freem steteotipe* positif dan *freem stereotype* negatif. Mekanisme pemaksaan habitus kelas dominan (dosen) terhadap kelas yang didominasi secara tidak sadari oleh kelas yang didominasi.. Dengan kata lain, mahasiswa dari kelas bawah dipaksa untuk mengikuti atau layaknya kelas dominan (dosen). Kekerasan simbolik dalam kontekstasi wacana pada *freem stereotype* seperti itu terjadi pada Universitas Muhammadiyah Makassar.

Untuk menganalisis kekerasan simbolik dalam kontekstasi wacana pada *freem stereotype*, beberapa teori dijadikan sebagai pisau analisis untuk membedah tema tersebut seperti (1) teori Pierre Bourdieu tentang habitus x modal sosial + ranah = praktik sosial (Bourdieu, 1990) (2) teori Jhon Friedman tentang pembelajaran sosial (*social learning*). Pembelajaran sosial adalah suatu tipikal bentuk pembelajaran yang tidak terucapkan dan informal (Polanyi 1966). Selain itu pembelajaran sosial (*social learning*) terdiri dari Tindakan dari aktifitas bermakna melalui konsep pemberdayaan melalui tiga mekanisme pemberdayaan yaitu (a) praktik sosial (waktu, strategi, teori, nilai) (b) agen perubahan (saling membelajarkan atau *mutual learning*) (c) *single* atau *double loop learning* (Friedmann, J. 1973). (3) teori Michel Foucault tentang relasi kuasa-pengetahuan dalam jaringan pengetahuan, regulasi wacana, tubuh sosial yang patuh dan diskontinuitas (Foucault, 1972; 1977; 1978; 1980), sehingga untuk memahami



wacana perlunya memahami jaringan kuasa dalam relasi sosial, Foucault (2003a), relasi kekuasaan (Mills, 2003).

Secara esensial penelitian relevan perihal tema kekerasan simbolik baik dalam konteks nasional maupun internasional terpola dalam satu bentuk yaitu kekerasan yang dilakukan hanya pada jenjang sekolah. Penelitian tersebut diantaranya adalah (1) Powell, B., Smith, G. D., & D'Amore, A. (2017) kekerasan simbolik melalui musik populer yang di perdengarkan kepada siswa dalam pembelajaran. (2) Nairz-Wirth, E., Feldmann, K., & Spiegl, J. (2017) kekerasan simbolik terhadap siswa dari kelas pekerja untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi. (3) Quinones, J. A. (2017) kekerasan simbolik terhadap siswa yang dilakukan oleh sesama siswa. (4) Reynolds, C. (2017) kekerasan simbolik terhadap peserta didik dalam pembelajaran. (5) Mangera, E., & Simega, B (2017) kekerasan terhadap siswa melalui pengajaran. Berbagai publikasi tersebut menunjukkan kajian tentang kekerasan simbolik hanya seputar arena sekolah yang secara antologisnya terbatas pada masalah relasi dalam arena sekolah. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan memasuki jenjang pendidikan Universitas dan memasuki ruang paradigma kritis melalui analisis kekerasan simbolik, kontekstasi wacana, dan *freme stereotype* antara dosen dan mahasiswa sebagai wujud kekerasan simbolik yang dilakukan oleh aktor dosen melalui produksi, distribusi dan reproduksi wacana dalam bentuk *freme stereotype*. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian yang menghasilkan temuan bersifat "orisinal". Kekerasan simbolik, kontekstasi wacana, *freme stereotype* sebagai (*area of knowledge*) yang dimaksudkan bukan hanya sekedar mengidentifikasi berbagai faktor penyebab kekerasan simbolik, dan menganalisis mekanisme kekerasan simbolik dalam kontekstasi wacana pada *freme stereotype*, namun juga mengkonstruksi desain pemberdayaan agar kelas yang didominasi lebih berdaya dan memiliki *power*.

Beberapa kontribusi penting dalam tulisan ini diantaranya adalah (1) Kontribusi terhadap fokus penelitian yaitu kekerasan simbolik terhadap mahasiswa dalam ruang perkuliahan. (2) kontribusi terhadap teori yaitu (a) kekosongan teori *freme Bourdieu* dalam melihat kekerasan simbolik yang bersifat positif. Kekerasan simbolik dapat bersifat positif jika aktor menjadikan kekerasan simbolik sebagai motivasi dalam melakukan pertarungan (ranah) membentuk habitus baru dan pada akhirnya menuju perubahan yang lebih positif (praktik sosial) dengan mengoptimalkan modal yang dimiliki, sehingga kekerasan simbolik melalui *freme stereotype*, *freme stereotype* bukan hanya yang bersifat negatif namun juga yang bersifat positif (b) Kekosongan teori Michel Foucault dalam melihat dialektika wacana bukan hanya kontekstasi wacana.

Dialektika wacana dapat terjadi jika setiap aktor yang melakukan produksi, distribusi dan reproduksi wacana (*thesa/orthodoxy*), mendapatkan tantantagan wacana (*antithesa/heterodoxy*) (Bourdieu, 1977) dan membentuk wacana baru (*sinthesa/mixdoxy*). (3) Kontribusi *body of knowloge* sosiologi terhadap pemahaman kekerasan simbolik yang lebih komprehensif yang bukan hanya melihat dari level mikro (dosen) namun juga melihat dari level makro (universitas atau kebijakan). Kontribusi terhadap kebijakan universitas untuk menciptakan system pendidikan kesetaraan.

Sehingga tulisan ini menjelaskan secara mendalam terhadap kekerasan simbolik dalam kontekstasi wacana pada *freme stereotype* negatif yang berlebel kepada mahasiswa dengan pasrtisipasi dan pemberdayaan yang dapat mengarah pada perubahan menjadi lebih berdaya. Dasar penulisan ini adalah (1) latar belakang sosial yaitu perubahan masyarakat yang lebih panatik terhadap dosen dan diskriminatif terhadap mahasiswa. (2) Latar belakang intelektual yaitu konstruksi gerakan perubahan menuju kesetaraan kelas antara mahasiswa dengan dosen dalam kelas yaitu sama-sam membelajarkan melalui misi perubahan dan pemberdayaan. (3) Latar belakang penelitian yaitu (a) kekosongan teori *freme Bourdieu* dalam melihat kekerasan simbolik yang bersifat positif. Kekerasan simbolik dapat bersifat positif jika aktor menjadikan kekerasan simbolik sebagai motivasi dalam melakukan pertarungan (ranah) membentuk habitus baru dan pada akhirnya menuju perubahan yang lebih positif (praktik sosial) dengan mengoptimalkan modal yang dimiliki (b) Kekosongan teori Michel Foucault dalam melihat dialektika wacana bukan hanya kontekstasi wacana. Dialektika wacana dapat terjadi jika setiap aktor yang melakukan produksi, distribusi dan reproduksi wacana (*thesa/orthodoxy*), mendapatkan tantantagan wacana (*antithesa/heterodoxy*) (Bourdieu, 1977) dan membentuk wacana baru (*sinthesa/mixdoxy*).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus di mahasiswa pendidikan sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar. Teknik pengambilan sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini secara *purposive sampling* dengan memilih secara langsung informan penelitian berdasarkan kriteria informan atau yang diperkirakan dapat menjawab atau memberikan informasi mengenai yang dibutuhkan peneliti yang terbagi dalam informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Adapun fokus penelitian ini yaitu kekerasan simbolik, kontekstasi wacana, *freme stereotype*, dan pemberdayan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai intrumen



utama dengan menggunakan instrument berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan alat perekam. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, kategorisasi data, display data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teknik, triangulasi waktu serta triangulasi sumber data.

## Pembahasan

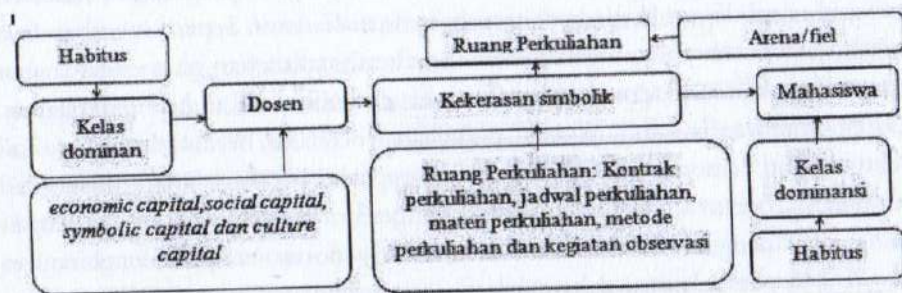
### Kekerasan simbolik terhadap mahasiswa dalam system perkuliahan

Mahasiswa dan dosen adalah suatu entitas dalam suatu system pendidikan diperguruan tinggi. Keduanya menjalin merupakan elemen yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Namun demikian mahasiswa selalu mendapatkan dominasi dan kekerasan simbolik dari dosen. Kirkby, J., Kirkby, J., Moss, J., Moss, J., Godinho, S., & Godinho, S. (2017) dominasi cenderung menghasilkan reproduksi budaya. Praktik dominasi dan subordinasi bisa terjadi pada bidang akademik (Bourdieu dan Wacquant, 1992), tindakan pedagogic (Watkins, M. 2017), selain itu menurut Kovacs, J. (2017) mekanisme dominasi dapat diterapkan pada bidang akademis. Bidang akademis seperti pada ruang perkuliahan Dominasi dosen dalam ruang perkuliahan melalui penguasaan modal ekonomi (*economic capital*), modal social (*social capital*), modal budaya (*culture capital*) dan modal simbolik (*symbolic capital*) (Bourdieu, 1984). Penguasaan modal ekonomi (*economic capital*) karena dosen lebih memiliki akumulasi modal ekonomi yang lebih dibandingkan dengan mahasiswa, penguasaan modal social (*social capital*) karena dosen memiliki jaringan secara vertikal dengan struktur program studi, fakultas maupun universitas, modal budaya (*culture capital*) karena dosen memiliki akumulasi pengetahuan dari jenjang pendidikan yang telah diperoleh yang mempengaruhi cara berbicara, penampilan, pergaulan dan pembawaan diri dosen dibandingkan mahasiswa. Penguasaan modal simbolik (*symbolic capital*) karena dosen memiliki prestise yang tinggi dibandingkan dengan prestise mahasiswa. Penguasaan modal yang berbeda menimbulkan tingkatan dan stratifikasi social antara dosen dan mahasiswa. Kekuasaan simbolik merupakan investasi untuk melakukan dominasi (Bourdieu, 1992). Aktor yang berada pada posisi dominan cenderung mempertahankan posisinya dan actor yang didominasi cenderung mencari strategi untuk memperbaiki posisinya (Bourdieu, 1993). Posisi actor ditentukan oleh jumlah dan bobot relatif dari modal (Bourdieu dalam Ritzer dan Goodman, 2007). Akumulasi modal sebagai penentu dominasi kelas dalam suatu arena (*fiel*) sebagai arena perjuangan arena perjuangan Bourdieu (1984), arena

pertarungan habitus (Bourdieu dan Wacquant, 1992), mendorong rasa berhak yang kuat terhadap hak istimewa (Xu, C. L. 2017) antara dosen dengan mahasiswa. Modal berkontribusi terjadinya kekerasan simbolik (Huot, S. 2017). Dominasi kelas dalam arena (*fiel*) ruang kelas memberi power kepada dosen untuk melakukan kekerasan simbolik kepada mahasiswa. Berbagai bentuk kekerasan simbolik yang dilakukan dosen kepada mahasiswa diantaranya di dalam ruang kelas perkuliahan adalah (1) Kekerasan simbolik pada kontrak perkuliahan. Kontrak perkuliahan hakikatnya merupakan kesepakatan aturan yang harus menguntungkan dosen dan mahasiswa, namun pada realitasnya hanya menguntungkan dosen karena dalam kontrak perkuliahan tersembunyi kekerasan simbolik dalam bentuk pemaksaan habitus dosen, karena kontrak perkuliahan lebih fokus kepada mahasiswa tidak berfokus juga kepada mahasiswa. Seperti aturan kuliah tepat waktu dan kehadiran dan berpakaian rapi. Semua aturan itu hanya tuk mahasiswa namun tidak berlaku untuk dosen. (2) kekerasan simbolik pada jadwal perkuliahan. Pengaturan jadwal perkuliahan ditentukan oleh pimpinan program studi, fakultas dan universitas akan dirubah oleh dosen mengikuti aturan dan habitus dosen, yang diterima begitu saja oleh mahasiswa meskipun berbeda dengan habitus mahasiswa. Seperti merubah hari kuliah, jam kuliah dan ruangan perkuliahan berdasarkan hari, jam dan ruangan yang diinginkan oleh dosen. (3) kekerasan simbolik pada materi perkuliahan. Dosen menyampaikan materi perkuliahan tidak berdasarkan rencana pembelajaran semester (RPS) yang telah disepakati bersama antara dosen dan pimpinan program studi. Dosen hanya memberikan materi kuliah sesuai dengan keinginan, penguasaan materi dan habitus dosen tanpa menghiraukan rancangan pembelajaran dalam rencana pembelajaran semester (RPS). Seperti dosen dalam perkuliahan hanya menceritakan pengalaman hidup, tidak menguasai materi kuliah, menyampaikan informasi yang tidak relevan dengan materi perkuliahan dan memaksakan mahasiswa untuk menguasai materi tertentu untuk dipelajari. (4) Kekerasan simbolik pada metode pembelajaran dosen. Dosen memberikan materi perkuliahan dengan menggunakan metode pembelajaran yang dianggap bagus dan yang dikuasai oleh dosen, tanpa memperhatikan karakteristik mahasiswa dan materi perkuliahan yang kemungkinan membutuhkan variasi metode perkuliahan yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan materi perkuliahan. Seperti dosen mengajar mahasiswa hanya menggunakan metode konvensional yang dipahami oleh dosen seperti metode ceramah yang hanya bagian dari pendekatan *teacher centered learning* bukan *student centered learning*. (5) kekerasan simbolik pada kegiatan observasi. Dosen memaksakan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan observasi



yang dianggap dosen menjadi bagian dari sistem perkuliahan meskipun tidak relevan antara kegiatan observasi dengan rencana pembelajaran semester (RPS) dan tidak relevan antara lokasi observasi dengan mata kuliah yang diajarkan dan tidak relevan antara kualitas kegiatan observasi dengan besaran biaya yang dikeluarkan oleh mahasiswa dalam kegiatan tersebut. Namun demikian dosen tetap memaksakan habitus mereka yang suka jalan-jalan, kentungan profit dan wisata yang dibungkus dalam suatu kegiatan yang dinamakan observasi. Bagi mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, diancam oleh dosen dengan nilai (tidak lulus) yang merupakan sumber kekuatan dosen dalam mendominasi mahasiswa (6) kekerasan simbolik pada penilaian hasil belajar mahasiswa. Dosen memberikan nilai kepada mahasiswa hanya menggunakan unsur subjektivitas dosen dalam menilai keberhasilan belajar mahasiswa, tanpa melakukan penilaian kompetensi mahasiswa secara komprehensif, dosen hanya memberikan nilai yang bagus bagi mahasiswa yang memiliki habitus yang sama dan memiliki kedekatan social dengan dosen. Pola kekerasan simbolik dan akumulasi modal dalam praktek sosial perkuliahan.



Gambar 1.1 kekerasan simbolik dan akumulasi modal dalam praktek sosial perkuliahan

Kekerasan simbolik yang terjadi pada mahasiswa bukan hanya kekerasan simbolik yang berujung pada hal yang negatif (*negative symbolic violence*), namun juga berujung pada hal yang positif (*positive symbolic violence*), karena aktor mahasiswa memiliki kesadaran terhadap dominasi dosen dalam perkuliahan. Kesadaran aktor mahasiswa ditularkan kepada mahasiswa yang lain yang memiliki keadaan atau nasib yang dengan mereka, akumulasi kesadaran kelas dari berbagai aktor mahasiswa membuat gerakan anti dominasi dalam bentuk penolakan terhadap berbagai bentuk dominasi dan kekerasan simbolik yang dilakukan oleh dosen. Penolakan yang dilakukan disuarakan secara langsung kepada dosen dan disuarakan melalui media sosial sebagai bentuk perlawanan

terhadap dominasi dan kekerasan simbolik. Perlawanan mahasiswa menimbulkan respons dari berbagai aktor dosen, mahasiswa dan pimpinan program studi yang tidak setuju dengan segala bentuk dominasi dan kekerasan simbolik, sehingga pada akhirnya kekerasan simbolik yang terjadi bisa diminalisir, itulah yang disebut dengan *positive symbolic violence*.

### Mekanisme kekerasan simbolik dalam kontekstasi wacana pada *freme stereotype* yang dilakukan dosen kepada mahasiswa dalam sistem perkuliahan

Berbagai bentuk kekerasan simbolik yang diterima oleh mahasiswa menimbulkan kesadaran kelas dari berbagai aktor mahasiswa untuk melakukan perlawanan terhadap dominasi dosen dalam sistem perkuliahan yang berimplikasi pada embrio kontekstasi antara mahasiswa dengan dosen dalam memperebutkan dominasi dan perebutan kekuasaan Quinones, J. A. (2017). Aktor mahasiswa yang melakukan perlawanan terhadap dominasi dan kekerasan simbolik yang dilakukan dosen melakukan produksi, distribusi dan reproduksi pengetahuan dalam bentuk wacana. Foucault dalam Jorgensen dan Phillips, (2002) menegaskan bahwa dalam wacana tercipta "efek kebenaran. Wacana dibingkai dalam *freme stereotype* positif/negatif antara dosen dan mahasiswa dalam sebuah praktik sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Michel Foucault tentang wacana, kekuasaan dan pengetahuan yang membentuk praktik sosial. Kontektasi wacana akan berakibat pada *zero sum game* yaitu saling meniadakan antara satu dengan yang lain (Salman, 2012).

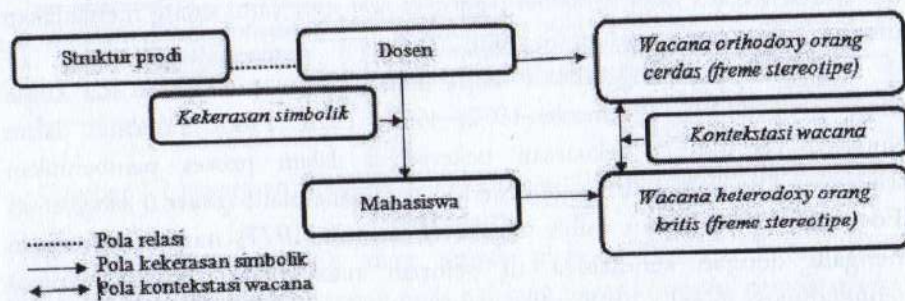
Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa, begitu pula tidak ada kuasa tanpa pengetahuan (Foucault, 1972; 1977; 1978, 1980). Foucault dalam Nurlaelah, S. (2017) kekuasaan bekerja di dalam proses pembentukan kekuasaan. Dan kekuasaan sendiri menyebar dimana-mana (*power is omnipresent*) (Foucault, 1980) bukan milik negara (Foucault, 1977) namun kekuasaan mengalir dengan sendirinya di seluruh masyarakat dalam jaringan pengetahuan (Neal, 2009). Kekuasaan yang berfokus pada bagaimana mengatur kehidupan manusia dalam tingkat populasi massa (Rabinow, 1984; Foucault, 2008; Neal, 2009), sehingga untuk mengkaji wacana dengan memperhatikan aspek penggunaan bahasa (Foucault, 1972).

Wacana yang diproduksi, distribusi dan reproduksi kembali oleh mahasiswa adalah mahasiswa harus kritis sebagai *wacana heterodoxy* (*antithesis*) yang merupakan perlawanan terhadap wacana *doxa* "dosen yang memiliki kekuasaan", kemudian diperkuat oleh wacana *orthodoxy* (*tesis*) "dosen orang cerdas". Salah satu wujud mahasiswa kritis adalah tidak mau tunduk pada



dominasi dosen dalam perkuliahan. Disisi lain aktor dosen juga melakukan produksi, distribusi dan reproduksi wacana, bahwa dosen itu harus cerdas, jangan membiarkan mahasiswa membangkan kepada dosen. Pertarungan wacana *orthodoxy* dengan *heterodoxy* antara mahasiswa dengan dosen, menimbulkan wacana baru sebagai sintesis dari *orthodoxy* dengan *heterodoxy* yaitu *mixodoxy* yaitu wacana yang dibentuk oleh actor dosen, pimpinan dan mahasiswa bahwa dosen dan mahasiswa memiliki kedudukan yang sama dan saling membutuhkan.

Meskipun mahasiswa memiliki habitus yang berbeda dan penguasaan modal ekonomi (*economic capital*), modal social (*social capital*), modal budaya (*culture capital*) dan modal simbolik (*symbolic capital*) yang berbeda dengan dosen, namun mahasiswa tetap melakukan pertarungan wacana dalam ranah ruang kelas sebagai arena pertarungan dan perebutan dominasi. Pertarungan wacana antara dosen dan mahasiswa tetap berlangsung sebagai dinamika dalam sistem pendidikan di jenjang perguruan tinggi, semua itu dilakukan untuk memperebutkan dominasi dalam praktik social (perkuliahan). Penentu pelaku kekerasan simbolik ditentukan dominasi yang bersumber dari akumulasi habitus yang dikali modal dan ditambah ranah (*fiel*) sebagai praktik social seperti yang dikemukakan oleh Fiere Bourdieu. Pola kekerasan simbolik, relasi kekuasaan, pola kekerasan simbolik dan pola kontekstasi wacana dalam *freme stereotype* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.2 pola kekerasan simbolik, relasi kekuasaan, pola kekerasan simbolik dan pola kontekstasi wacana dalam *freme stereotype*.

### Desain pemberdayaan untuk mahasiswa di perguruan tinggi agar tidak mendapatkan kekerasan simbolik dari dosen.

Adanya bentuk kekerasan simbolik terhadap mahasiswa maka diperlukan bentuk pemberdayaan kepada korban kekerasan simbolik agar dapat memiliki power untuk dapat melanjutkan dinamika perkuliahan yang didominasi

oleh habitus dosen. Desain pemberdayaan yang dilakukan adalah desain pemberdayaan *social learning* yang membutuhkan waktu, strategi, nilai, teori, agen perubahan yang saling membelajarkan (*mutual learning*) yang mengarah kepada *single* atau *double lop learning* seperti yang dikemukakan oleh Jhon Freidman. Pemberdayaan terhadap mahasiswa memerlukan waktu yang sangat panjang untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa berbagai bentuk dominasi, kekerasan simbolik dan akumulasi modal yang dibutuhkan dalam menempuh pendidikan diperguruan tinggi. Strategi pemberdayaan yang digunakan adalah *bottom up* yaitu pelibatan mahasiswa dalam pemberdayaan yaitu dengan cara mahasiswa ikut dalam memberikan pemahaman tentang kekerasan simbolik. Nilai yang menjadi acuan dalam pemberdayaan mahasiswa adalah nilai kesetaraan antara dosen dan mahasiswa dan berusaha menciptakan perubahan (Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017), karena pendidikan Indonesia membutuhkan pendidikan yang transformatif (Tilaar, 2012) yang menjadikan mahasiswa sebagai teman belajar. Teori yang menjadi dasar pemberdayaan adalah teori kritis yang berusaha melakukan pemberdayaan dan perubahan terhadap kelas-kelas yang didominasi dalam masyarakat. Agen perubahan merupakan actor mahasiswa dan actor dosen saling membelajarkan (*mutual learning*) satu sama lain tanpa ada dominasi. Harapan akhir yang diperoleh dari pemberdayaan yang dilakukan adalah adanya *single* atau *double lop learning* yaitu perubahan pada diri mahasiswa menjadi mahasiswa yang memiliki power dan akumulasi modal ataupun perubahan pada system pendidikan tanpa kekerasan simbolik.

### Kesimpulan

Factor pundamental kekerasan simbolik terhadap mahasiswa karena dominasi habitus dan penguasaan akumulasi modal social, modal budaya, modal ekonomi dan modal simbolik oleh dosen. Sehingga dosen melakukan kekerasan simbolik melalui kontrak perkuliahan, jadwal perkuliahan, materi perkuliahan, metode perkuliahan dan penilaian hasil belajar mahasiswa. Mekanisme kekerasan simbolik dalam kontekstasi wacana *freme sterotipe* antara dosen dan mahasiswa melalui produksi, distribusi dan reproduksi wacana dengan memberikan *freme sterotipe* positif bagi dosen dan memberikan *freme sterotipe* negatif bagi mahasiswa. Desain pemberdayaan yang dilakukan melalui pembelajaran social dengan menggunakan waktu yang lama, stretegi *bottom up*, teori kritis, nilai kesetaraan kelas, actor mahasiswa dan dosen untk menuju perubahan pada mahasiswa (*single learning*) dan pada sistem perkuliahan (*double lop learning*).



## Referensi

- [1] Abbas Tashakkori. (2010). *Handbook Of Mixed Methods In Social & Behavioral*
- [2] Amini, Y. S. J. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo.
- [3] Black, M. J. & Hawks, H.J., (2009). *Medical surgical nursing: clinical management for continuity of care*, 8th ed. Philadelphia: W.B. Saunders Company
- [4] Blumer, Herbert. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- [5] Macdonell, D. (1986). *Theories of discourse: An introduction* (pp. 2-3). Oxford: Blackwell.
- [6] Bourdieu dan Wacquant, (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- [7] Bourdieu, Fierce. (1993) *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature* Columbia University Press. Arena Produksi Kultural sebuah Kajian Sosiologi Budaya. Bantul: Kreasi Wacana.
- [8] Bourdieu, Fierce. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*. Cambridge: Harvard University Press.
- [9] Bourdieu, Fierce. (1991). *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- [10] Bourdieu, Fierce. (1990) *An Introduction to The Work of Pierre Bourdieu: The Practice Theory* (The Macmillan Press Ltd: London)  $Habitus \times Modal + Ranah = Praktik$ , pengantar paling komprehensif kepada Pemikiran Pierre Boudieu. Yogyakarta: Jalasutra.
- [11] Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- [12] Fashri, Fausi, (2014) *Penyimpkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- [13] Takwin, B. (2003). *Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*. Jalasutra.
- [14] Wattimena, R. A. (2012). *Filsafat Anti Korupsi*. Yogyakarta: Kanisius.
- [15] Fernandes, I. (2017). *Telaah Kejahatan Kemanusiaan Terhadap Etnis Rohingya Berdasarkan Hukum Internasional*. *Jurnal Hukum Das Sollen*, 2(1).
- [16] Foucault, Michel. (1972). *The Archaeology of Knowledge*. London: Tavistock.
- [17] Foucault, Michel. (1973). *The Birth of the Clinic*. London: Tavistock.
- [18] Foucault, Michel. (1977). *Discipline and Punish, The Birth of the Prison*. New York: Random House..
- [19] Foucault, Michel. (1978). *The History of Sexuality, Volume 1: An Introduction*. New York: Pantheon Books.
- [20] Foucault, Michel. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writing 1972-1977*. New York: Pantheon Books.
- [21] Foucault, Michel. 2003a. *Society Must Be Defended: Lectures at the College de France 1975 – 1976*. New York: Picador.
- [22] Foucault, Michel. 2003b. *Kritik Wacana Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- [23] Friedmann, J. (1973). *Planning in the public domain: From knowledge to action*. Princeton University Press.
- [24] Go, F. P. (2013). *Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film Brave*. *Jurnal e-Komunikasi*, 1(2).
- [25] Hasfi, N. (2011). *Kekerasan Simbolik (Symbolic Violence) Terhadap Suku Jawa Dalam Program Tv Hidup Ini Indah Di Trans Tv*. In *FORUM: Majalah Pengembangan Ilmu Sosial* (Vol. 39, No. 2, pp. 45-51). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Undip.
- [26] Huda, N. (2008). *Kekerasan terhadap anak dan masalah sosial yang kronis*. *Pena Justisia Jurnal Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 7(14).
- [27] Huot, S. (2017). *'Doing'capital: examining the relationship between immigrants' occupational engagement and symbolic capital*. *Migration Studies*, 5(1), 29-48.
- [28] Indonesia. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2011). *Ketidakadilan gender*. Retrieved May, 28, 2019, from <http://menegpp.go.id/>
- [29] Jannah, H. F. (2002). *Kekerasan terhadap istri*. LKiS Pelangi Aksara.
- [30] Jenkins, Richard. (1992). *Pierre Bourdieu*. London: Routledge.
- [31] Jorgensen, Marianne W. dan Phillips, Louise J. (2002). *Discourse Analysis, as Theory and Method*. London: Sage Publications.
- [32] Khanal, P. (2017). *Falling prey to the dominant culture? Demystifying symbolic violence against ethnic minority students in Nepal*. *Pedagogy, Culture & Society*, 1-11.
- [33] Kirkby, J., Kirkby, J., Moss, J., Moss, J., Godinho, S., & Godinho, S. (2017). *The devil is in the detail: Bourdieu and teachers' early career learning*. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*, 6(1), 19-33.



- [34] Kovacs, J. (2017). Honorary authorship and symbolic violence. *Medicine, Health Care and Philosophy*, 20(1), 51-59.
- [35] Loyal, S. (2017). An Assessment of Bourdieu's Theory of the State. In *Bourdieu's Theory of the State* (pp. 109-144). Palgrave Macmillan US.
- [36] Mangera, E., & Simega, B. (2017). Eufemisasi Sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik Pada Pembelajaran Di SMK Kristen Makale Tana Toraja. Perspektif: *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Insani*, 2(2), 208-217.
- [37] Martono, Nanang. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah; Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [38] Mills, Sara. 1997. *Discourse*. London: Routledge.
- [39] Mills, Sara. (2003). *Michel Foucault*. London: Routledge.
- [40] Mufid, M. (2012). *Etika dan filsafat komunikasi*. Prenada Media.
- [41] Nairz-Wirth, E., Feldmann, K., & Spiegl, J. (2017). Habitus conflicts and experiences of symbolic violence as obstacles for non-traditional students. *European Educational Research Journal*, 16(1), 12-29.
- [42] Natalia, A. M. (2015). Representasi Kekerasan Simbolik dalam Film Comic 8. *Jurnal e-Komunikasi*, 3(2).
- [43] Neal, Andrew W. (2009). "Michel Foucault", dalam Jenny Edkins and Nick Vaughan-Williams (Eds.) *Critical Theorists and International Relations*. London: Routledge.
- [44] Nurlaelah, S. (2017). Tipologi, Interkoneksi dan Kontestasi Aktor dalam pengelolaan Sapi Bali peternakan rakyat berkelanjutan.
- [45] Polanyi, M. (1966). "The tacit dimension". *New York: Anchor Day*.
- [46] Powell, B., Smith, G. D., & D'Amore, A. (2017). Challenging symbolic violence and hegemony in music education through contemporary pedagogical approaches. *Education 3-13*, 45(6), 734-743.
- [47] Quinones, J. A. (2017). Pierre Bourdieu and his concept of Symbolic Violence: what's happening into Colombian Classrooms?. *Revista Interamericana de Educación, Pedagogía y Estudios Culturales*, 10(1), 55-67.
- [48] Rabinow, Paul. (1984). *The Foucault Reader*. New York: Pantheon Books.
- [49] Reynolds, C. (2017). Suffering and symbolic violence in online social learning networks.
- [50] Ritzer, George & Goodman, Douglas J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- [51] Salman, Darmawan. (2012). *Sosiologi Desa, Revolusi Senyap dan Tarian Kompleksitas*. Makassar: Innawa Press.
- [52] Subhan, Z. (2004). *Kekerasan terhadap perempuan*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- [53] Thontowi, J. (2013). Perlakuan Pemerintah Myanmar terhadap Minoritas Muslim Rohingya Perspektif Sejarah dan Hukum Internasional. *Pandecta: Research Law Journal*, 8(1).
- [54] Wallace, D. (2017). Reading 'Race' in Bourdieu? Examining black cultural capital among black Caribbean youth in South London. *Sociology*, 51(5), 907-923.
- [55] Watkins, M. (2017). Little room for capacitation: rethinking Bourdieu on pedagogy as symbolic violence. *British Journal of Sociology of Education*, 1-14.
- [56] Wood, W., & Neal, D. T. (2009). The habitual consumer. *Journal of Consumer Psychology*, 19(4), 579-592.
- [57] Xu, C. L. (2017). Mainland Chinese students at an elite Hong Kong university: habitus-field disjuncture in a transborder context. *British Journal of Sociology of Education*, 38(5), 610-624.
- [58] Yumitro, G. (2017). Respon Dunia Internasional Terhadap Tragedi Kemanusiaan Rohingya. *Jurnal Sosial Politik*, 3(2), 81-100.
- [59] Sutrisminah, E. (2019). Dampak Kekerasan Pada Istri Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(127), 23-34.
- [60] Zada, K., & Abdurrofiq, A. (2019). *Perkosaan terhadap perempuan muslim Rohingya di Myanmar (studi komparatif hukum internasional dan hukum Islam)* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).





Universitas Negeri Surabaya  
**UNIVERSITY PRESS**

**Anggota IKAPI & APPTI**

Kampus Unesa Ketintang

Gedung C-15 Surabaya

Telp. 031-8288598; 8280009 ext.109

Fax. 031-8288598

Email [unipress@unesa.ac.id](mailto:unipress@unesa.ac.id)

ISBN : 978-602-449-433-9



9 786024 494339